

Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Islam

Riyan Haqi Khoerul Anwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
haqikhoerulanwar.hka@gmail.com

Dedi Supriyadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
desup70@gmail.com

Suggested Citation:

Anwar, Riyan Haqi Khoerul & Supriyadi, Dedi. (2020). Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 2: 95-102. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19595>

Article's History:

Received February 2022; Revised April 2022; Accepted May 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper aims to explain the development of philology in the Middle East. This study is important because the development of philology is related to other sciences. The research method used is a literature review (library research). This paper reveals that the development of philological studies in the Middle East cannot be separated from the influence of ancient Greek civilization. Various Greek cultural texts became guidelines in various fields of scientific discipline, especially philosophy and exact sciences. Philological activity in the Middle East began in the 4th century and then developed in the 5th century with many philologists from Edesse moving to the Persian region. The subsequent development of this Greek study was adopted by the Abbasid caliphate until it continued to decline in the next generation. The impact of the existence of this philology is great, especially in the spread of Islam and Arabic, especially to correct an error information related to the manuscript or text.

Keywords: *philology, Middle East, spread of Islam, Arabic, Ancient Greek*

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perkembangan filologi di Timur Tengah. Kajian ini menjadi penting karena perkembangan filologi berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Metode penelitian yang digunakan merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini mengungkapkan bahwa perkembangan kajian filologi di Timur Tengah tidak lepas dari adanya pengaruh peradaban Yunani kuno. Berbagai naskah kebudayaan Yunani menjadi pedoman dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, khususnya ilmu filsafat dan Ilmu eksakta. Kegiatan filologi di Timur Tengah berawal pada abad ke-4 kemudian berkembang pada abad ke-5 dengan banyak ahli filologi yang berasal dari Edesse berpindah ke kawasan Persia. Perkembangan selanjutnya kajian Yunani ini diadopsi oleh kekhalifahan Abbasiyah hingga terus menurun pada generasi selanjutnya. Dampak dari adanya filologi ini adalah

besar khususnya dalam penyebaran Islam dan bahasa Arab terutama untuk meluruskan suatu informasi kesalahan yang berhubungan dengan naskah atau teks.

Kata Kunci filologi, Timur Tengah, penyebaran Islam, bahasa Arab, Yunani Kuno

PENDAHULUAN

Ilmu Filologi berakar kepada kebudayaan Yunani kuno (Baried, 1982: 29). Kebudayaan tersebut sangat erat pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat barat kala itu. Kebudayaan Yunani Kuno melahirkan berbagai keilmuan dan pengetahuan yang sangat mendasar, sehingga dapat mengembangkan peradaban kemanusiaan. Ilmu Filologi merupakan salah satu ilmu yang dilahirkan dari kebudayaan tersebut, sebagai wadah kajian yang dapat mengungkap berbagai hasil kebudayaan Yunani kuno itu sendiri. Selanjutnya hasil kebudayaan tersebut berpengaruh terhadap beberapa kawasan lainnya di penjuru dunia. Seperti Timur Tengah, Asia Barat, dan Asia Tenggara, bahkan Nusantara.

Ditinjau dari aspek sejarah kajian filologi, kawasan Timur Tengah kini mencakupi daerah yang menjadi titik awal kajian filologi, yaitu alexandria (Al-Iskandaiyah), Mesir. Hal ini menjadi bukti bahwa Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki sejarah dan peradaban sangat tinggi. Lantas hal ini menjadi tolak ukur bahwa sejarah kajian filologi di Timur Tengah sangat penting untuk diteliti.

Ilmu Filologi merupakan cabang Ilmu yang mulai kurang diminati saat ini, mayoritas masyarakat bahkan akademisi tidak mengetahui terhadap ilmu filologi, urgensi kajian filologi tergerus dengan adanya bidang ilmu lain yang lebih diminati dengan pertimbangan perspektif dunia kerja. Padahal sejatinya ilmu Filologi memiliki peranan penting terhadap kehidupan masyarakat. Salah satunya ialah sebagai pisau pembedah terhadap perkembangan keilmuan dan peradaban masa lalu, yang notabene keilmuan dan peradaban tersebut masih terikat dengan kehidupan masa kini. Jika ditinjau dari sejarah perkembangannya, ilmu filologi sejak dahulu digunakan untuk berbagai kepentingan. Seperti penyalinan naskah untuk kepentingan keagamaan, dan kepentingan studi naskah-naskah eksakta sampai pada kepentingan perdagangan.

Maka dari itu, pengembalian muruah filologi dinilai sangat penting. Pengetahuan mengenai berbagai aspek dalam filologi diharapkan menjadi bekal agar naskah-naskah bukti peradaban manusia masa lalu tidak punah. Ada beberapa hal yang menjadi awal mula kajian terhadap ilmu filologi, salah satunya adalah sejarah perkembangan filologi. Dari beberapa kawasan yang menjadi tempat perkembangan filologi adalah Timur Tengah. Lantas sejarah perkembangan filologi Timur Tengah menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas. Dari masa ke masa, kawasan Timur Tengah melahirkan peradaban yang tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan di kawasan tersebut memiliki pengaruh terhadap kawasan-kawasan lainnya di dunia. Begitu juga perkembangan filologi di dalamnya, memiliki peranan penting dalam khazanah keilmuan pernaskahan. Oleh karenanya, sejarah perkembangan filologi di Timur Tengah sangat layak untuk dikaji. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas. Selain itu pengetahuan tentang sejarah perkembangan filologi Timur Tengah dapat menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat Islam terhadap kajian filologi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis literatur, buku, dokumen, dan berbagai laporan yang tersedia secara digital maupun cetak yang berkaitan dengan tema penelitian (Onwuegbuzie et al., 2012). Sementara, analisis yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan normatif yaitu deskriptif-interpretatif. Sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan ilmu filologi. Selanjutnya, dilakukan proses filterisasi sumber hingga proses pengambilan sumber yang sesuai dengan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Filologi

Dalam segala bidang kehidupan, dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani kuno yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah lama milik bangsa itu. Diantara cabang ilmu yang mampu membuka aspek-aspek tersebut adalah ilmu filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti "teman" dan *logos* yang berarti "pembicaraan" atau "ilmu" (Supriadi, 2011, p. 3). Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti "senang berbicara" yang kemudian berkembang menjadi "senang belajar", "senang kepada ilmu", "senang kepada tulisan-tulisan", dan kemudian "senang untuk tulisan-tulisan yang bernilai tinggi" seperti "karya sastra".

Sebagai istilah, kata "filologi" mulai dipakai pada kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk pengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu berat-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyah yang pertama kali melontarkan istilah "filologi" bernama Eratosthenes.

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lalu yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa akhirnya dilakukan karena menurut anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan-tulisan yang terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini. Karya-karya tulisan masalampau merupakan peninggalan yang mampu mengenai informasi buah pikiran, perasaan, dan informasi berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa akhirnya tidak tercipta dari latar sosial budaya yang ada lagi yang tidak sama dengan latar sosial budaya pembaca masa kini.

Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani. Yaitu kota Iskandariyah di benua Afrika pantai utara. Dari kota ini filologi berkembang dan meluas di Eropa daratan dan seterusnya ke bagian-bagian dunia yang lain. Seperti di kawasan Romawi Barat dan Timur, di kawasan Timur Tengah, di kawasan Asia: India, dan di kawasan Nusantara ini. Tetapi pada makalah ini akan dibahas pembahasannya pada perkembangan filologi di kawasan Timur Tengah sebagai perwakilan dari perkembangan filologi di Arab.

Awal Mula Kajian Filologi di Timur Tengah

Perkembangan kajian filologi di Timur Tengah tidak lepas dari pengaruh Barat kala itu. Abad ke-4 merupakan akhir masa keemasan Romawi yang menjadi momentum maraknya penyalinan dan penerjemahan teks Yunani di kawasan dunia bagian Timur.

Dalam Baroroh Baried (1985) kawasan Timur Tengah pada abad ke-4 Masehi sangat erat dipengaruhi oleh Yunani lama dalam hal ide filsafat dan ilmu-ilmu eksakta, semenjak Iskanda Zulkaranain menanamkan kebudayaan di wilayah Mesir dan sekitarnya. Sejak abad tersebut, tempat-tempat studi ilmu pengetahuan banyak ditemukan. Bahkan pada pemerintahan masa itu membagi pusat-pusat ilmu pengetahuan ke berbagai daerah seperti Gaza sebagai pusat ilmu oratori, Beirut sebagai pusat bidang hukum, dan Edessa serta Antioch sebagai pusat kebudayaan Yunani. Kota Edessa merupakan tempat berkumpulnya para ahli filologi yang mendalami terhadap naskah-naskah kebudayaan Yunani lama.

Pada abad ke-5 kota Edessa mengalami perpecahan gereja yang menyebabkan para ahli dalam bidang berbagai bidang harus mengungsi ke daerah lain. Termasuk para ahli filologi yang meninggalkan daerah tersebut ke kawasan Persia. Di daerah tersebut para ahli filologi mendapatkan sambutan baik dari raja atau penguasa kala itu, yaitu Kaisar Anusyirwan yang

menempatkan mereka bersama para ahli kedokteran dan para filsuf di akademi Jundi Syapur. Dalam instansi tersebut, banyak naskah Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani dan selanjutnya ke dalam bahasa Arab (Baried, 1982, p. 35). Di duga kuat naskah pertama kali yang diterjemahkan adalah perjanjian baru yang diikuti oleh naskah teologis kristiani lainnya (Fathurrahman, 2015: 37). Selain itu kota Harr juga menjadi pusat studi naskah Yunani. Kota Harra merupakan suatu daerah di Mesopotamia yang mayoritas penduduknya merupakan bangsa Sabea yang mahir berbahasa Arab.

Selanjutnya bahasa Suryani menjadi bahasa yang sering dipakai sejak abad ke-4 sampai abad ke-8. Menjadi bahasa penerjemahan bahkan menjadi bahasa resmi gereja di hampir seluruh wilayah Timur Tengah (Fathurrahman, 2015: 37). Kemudian pada abad ke-8 baik dalam penggunaan bahasa Suryani mulai di gantikan dengan bahasa Arab di daerah *Fertile Crescent* baik dalam penerjemahan maupun dalam sehari-hari masyarakat di daerah tersebut. Pada abad ke-13 dengan adanya penaklukan oleh bangsa Mongol penggunaan bahasa Suryani sebagai bahasa penerjemahan dan lainnya semakin redup dan digantikan sepenuhnya dengan bahasa Arab yang puncaknya terjadi pada abad ke-14.

Masa Keemasan Filologi Timur Tengah

Perkembangan studi naskah dan ilmu pengetahuan Yunani makin berkembang di daerah Timur pada pemerintahan dinasti Abbayah. Para khalifah pada Dinasti tersebut yaitu Khalifah Mansur (754-775), Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809), dan Khalifah Makmun (809-833) memberikan pelayanan yang baik terhadap studi-studi ilmu pengetahuan. Puncaknya pada masa khalifah Makmun yang mengizinkan istananya menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan yang datang dari berbagai daerah dan berbagai *background* disiplin ilmu. Selain itu khalifah Al-Makmun mendirikan sebuah pusat studi yang diberi nama *Baitul Hikmah* (yang berarti rumah kebijaksanaan) yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium (Baried, 1982). Dengan asilitas yang memadai dan dukungan pemerintah terhadap perkembangan studi, lantas dari tempat tersebut lahir ahli-ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Sedangkan dalam bidang studi naskah atau filologi, terdapat beberapa nama yang sangat terkenal satunya adalah Hunain bin Ishaq (Rokhmansyah, 2017).

Hunain bin Ishaq dikenal sebagai penerjemah dan penyalin dari ahli naskah yang handal dan disegani pada masa itu. Kemahirannya dalam menerjemah naskah khususnya naskah-naskah Yunani tidak diragukan lagi. Hunain menguasai beberapa bahasa, terlebih bahasa Yunani yang menjadi bahasa awal naskah yang ia terjemahkan dan bahasa Arab sebagai bahasa salinan. Bahkan Hunain dikenal sebagai peletak dasar penerjemahan bahasa Arab berdasar pada referensi ilmiah (Baroroh, 1985).

Aktivitas keilmuan Hunain sangat menarik bahkan besar manfaatnya bagi para ahli lain dalam bidangnya. Ketertarikannya terhadap naskah Yunani sampai mendorongnya untuk melakukan penelitian dan penelusuran sampai ke Mesir, Syiria, Palestina, dan Mesopotamia. Hasil dari penelitian tersebut disusun olehnya dalam daftar naskah sesuai dengan subjeknya, sesuai dengan bahasa naskah yang ditemukan, dan naskah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, serta naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab lengkap dengan nama para penerjemah dan tujuan penerjemahan tersebut. Bahkan Hunain juga membuat daftar naskah yang belum ditemukan. Selain itu, Hunain juga melaksanakan kritik teks dengan menggunakan sebanyak mungkin naskah yang dapat di jangkau. Dalam hal ini, dapat diketahui metode filologi yang digunakan pada masa itu (Mahabie, 2020).

Selain Hunain bin Ishaq, ada beberapa nama lain yang merupakan penerjemah kenamaan pada masa Dinasti Abbasiyah, seperti Qusta bin Luqa, dan Hubaisyi. Selain nama-nama tersebut terdapat penerjemah-penerjemah lain yang juga mendalami naskah klasik dari kalangan Kristen Nestorian dan Jacobite seperti Ibnu Na'imah al-Himsy, Abu Bisyr Matta,

Yahya bin Adi, Ustman Al-Dimisqi, dan Al-Hasan bin Suwar. Satu-satunya penerjemah muslim yang termasuk pada golongan tersebut adalah stabit bin Qurra yang kelak menjadi astrolog kerajaan dan sahabat khalifah Al-Mu'tadi (892-902) (Humaidi & Syafril, 2021).

Pengaruh Filologi di TimurTengah terhadap dunia Barat

Pada abad ke-9 sampai abad ke-15 kekuasaan Dinasti Umayyah meluas sampai ke Spanyol dan Andalusia. Hal ini menjadi babak baru terhadap perhatian barat akan telaah keilmuan di Timur Tengah. Berbagai karya tulis Timur Tengah masuk ke Eropa bersamaan dengan perluasan wilayah kekuasaan dinasti tersebut. Ilmu pengetahuan Yunan di Timur Tengah berhasil diserap bangsa Arab seperti tulisan Al-Ghazali dan Ibnu Arabi yang mayoritas membahas teologi, dan tulisan Ibnu Sina di bidang kedokteran, serta tulisan-tulisan tokoh dari Bangsa Arab lainnya diteliti dan didalami di berbagai lembaga pada masa itu di Eropa (Dayeh, 2016).

Perhatian Barat Terhadap Naskah-Naskah Timur Tengah

Peradaban bangsa-bangsa di Timur Tengah di kenal memiliki dokumen-dokumen lama yang sangat bernilai dan agung. Seperti karya tulis bangsa Arab dan Persi (Heinrichs, 1995). Sejak slum Islam datang, tulisan-tulisan bangsa Arab dinilai memiliki tingkat kesenian yang tinggi, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Seperti *Al-Mu'allaqat*, yaitu puisi-puisi terpilih pada masa jahiliah yang digantung di dinding Ka'bah. Kemudian setelah Islam datang, karya tulis seperti puisi yang berbentuk *qasidah* tetap berkembang bahkan sampai keluar jauh dari teritorial jazirah Arab. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan bangsa Barat ke Timur Tengah, dan menjadi pembuka kegiatan filologi yang dilakukan bangsa Barat terhadap karya-karya bangsa Timur Tengah. Fenomena tersebut pun mengundang orientalis barat yang pada akhirnya naskah-naskah mereka teliti mengalir ke pusat-pusat studi dan koleksi naskah di Eropa. Keseriusan Eropa dalam meneliti naskah-naskah tersebut terbukti dengan adanya pusat studi dan kebudayaan ketimuran yang menghasilkan teori-teori mengenai kebudayaan dan sastra di Timur Tengah (Fathurrahman, 2015).

Selanjutnya, bersamaan dengan meluasnya kekuasaan Islam ke tanah Eropa dengan ditaklukkannya konstantinopel dan Andalusia, karya-karya bangsa Arab mulai mendapat perhatian masyarakat Barat. Seorang orientalis Barat bernama Albertus Magnus, sekaligus ahli filsafat Aristoteles, yang disadari pemikiran dan karya Al-Farabi. Ia mengajar di Paris dengan karya Al-Farabi pada abad ke-12 (Kopf, 2020). Sedang pada Abad ke-13 Roger Bacon dan Raymond Lull mendalami bahasa Arab dan Persia untuk mendalami pemikiran filsafat Yunani (Barid, 1985: 37). Selain itu seorang Paus bernama Clement memberikan kebijakan agar bahasa Arab, Ibrani, dan Kalde diajarkan di Universitas di beberapa daerah seperti Roma, Bologna, Paris dan Oxford, sebagai alat bantu untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ditulis dengan bahasa-bahasa tersebut (Luthfi, 2016).

Perhatian Barat terhadap karya-karya bangsa Timur Tengah berlanjut hingga abad ke-18. Minat tersebut dibuktikan dengan pendirian pusat-pusat studi Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Timur di beberapa daerah seperti Paris, yang bernama *Ecole des langues Orientales Vivantes* (Barid, 1982). Seiring dengan pendalaman terhadap karya atau naskah Timur Tengah di pusat studi tersebut, maka lahirlah para ahli terkemuka dan terbitnya karya-karya berpengaruh mengenai tulisan-tulisan Timur Tengah. Karya-karya bangsa Arab *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun diterjemahkan oleh Etienne Qutemere (1782-1857) ke dalam bahasa Perancis. Selain itu terjadi penyusunan katalogus naskah-naskah Arab oleh De Slane yang dibukukan di Bibliothéque Nationale de Paris, serta beberapa karya bangsa Arab lain seperti *Diqan Imru'ul Qais* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis.

Kegiatan Filologi Terhadap A-Qur'an

Pengumlan penulisan Al-Qur'an merupakan kajian filologis yang dilakukan pasca Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang bersifat absolut, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu yang diturunkan tersebut bersifat *Tadarruj* atau berangsur-angsur. Alla memerintahkan agar menyampaikan ayat suci Al-Qur'an kepada bangsa Arab pada masa itu, dalam kalangan bangsa Arab kala itu, puisi atau sya'ir merupakan karya yang memiliki kedudukan tertinggi dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Akan tetapi setelah datangnya Al-Qur'an yang di sampaikan oleh Nabi Saw kedudukan Syair Arab mulai luntur dengan beralihnya perhatian bangsa Arab kepada Al-Qur'an.

Setel Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw menyebar luas ke seantero Arab, Al-Quran tetep memegang kedudukan tertinggi sebagai sumber dalil kehidupan masyarakat, di lain sisi hadist Nabi Saw berada di urutan selanjutnya. Pada akhirnya, dengan banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan perang, lantas pengumpulan Al-Qur'an dianggap penting menjaga keaslian teks Al-Quran.

Setelah wafatnya Nabi MuhammaSaw. Para sahabat mengambil kebijakan untuk melakukan pengumpulan terhadap teks-teks Al-Qur'an. Selain itu wafatnya para penghafal akibat usia ataupun faktor syahid di medan perang mendesak para sahabat agar secepatnya melakukan pengumpulan teks Al-Qur'an. Al-Qur'an pada masa itu tersimpan di dalam memori hafalan para sahabat dan benda-benda yang memungkinkan menjadi alas menuangkan tulisan saat itu, seperti pelapah kurma, kulit hewan, batu, dan barang-barang keras lainnya. Umar Ibnu Khattab mendesak khalifah Abu Bakar untuk segera melakukan penyelamatan catatan teks Al-Quran Usulan tersebut disetujui oleh khalifah Abu Bakar pertimbangan-pertimbangan diatas (Yahya & Halimi, 1993).

Tugas pegumpulan teks Al-Qur'an dibebankan pada sahabat Zaid bin Stabit. Tugas tersebut pun dilakukan dengan baik oleh Zaid bin Stabit dengan mengumpulkan catatan yang ada di kalangan sahabat yang masih menyimpannya serta mencocokkan dengan hafalan para sahabat tersebut (Fathurrahman, 2015). Kemudian Zaid bin Stabit melakukan penyelinan teks Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran (perkamem). Sedangn penyusunannya disesuaikan dengan urutan ayat yang di tetapkan Rasulullah berdasarkan tuntunan Wahyu. Hasil dari penyalinan tersebut berbentuk gulungan yang diikat erat lalu diserahkan kepada khalifah Abu Bakar. Ketika khalifah pertama wafat, gulungan yang berisi kumpulan teks Al-Qur'an tersebut diserahkan kepada putri Umar bin Khattab sekaligus istri Rasulullah, yakni Hafshah.

Pada tahap selanjutnya, pelestarian teks Al-Qur'an dilakukan oleh khalifah Ustman bin Affan. Kebjakan khalifah ke-3 tersebut didsarkan beberapa faktor, salah satunya adalah kekuasaan Islam kala itu meluas samapi ke wilayah timur meliputi Armenia dan Azerbaijan, dan wilayah meluas ke barat samapi Tripol, dan Libya. Dengan kenyataan tersebut penyebaran Al-Qur'an pada wilayah-wilayah baru melahirkan dialek-dialek yang berbeda yang pada akhirnya sedikit menimbulkan perbedaan dalam kalangan masyarakat Muslm. Hudzaifah bin Yaman dalam perjalanan menaklukkan Armenia dan Azerbaijan melihat pertikaian antara kaum Muslim akibat perbedaan-perbedaan tersebut (Dayeh, 2016). Atas adanya fenomena tersebut, sepulangnya ke Madinah Hudzaifah melaporkan kejadian tersebut kepada khalifah Ustman. Lantas khalifah Ustman mengeluarkan kebijakan untuk meminta naskah lebaran yang ada di kediaman Hafshah. Kemudian membuat tim penyalinan Al-Qur'an dan memerintahkan Zaid bin Stabit sebagai ketua tim tersebut. Adapun anggota tim penyalinan Al-Qur'an saat itu terdiri dari Abdullah bin Zubair, Abdurrahman bin Harits, dan Sa'ad bin Ash.

Ada beberapa pedoman yang diajukan oleh khalifah ke-3 dalam penyalinan Al-Qur-an, yaitu berpedoman pada bacaan para penghafal, dan apabila terjadi perbedaan maka di tetapkan berdasarkan dialek Quraysh. Hasi dari penyalinan yang dilakukan disatukan dalam

satu naskah yang di beri nama *Al-Mushaf*. Setela pembukuan *Al-Mushaf* tersebut lantas khalifah mengeluarkan kebijakan penyalinan yang di lakukan secara hati-hati. Naskah-naskah salinan tersebut berjumlah lima. Empat skah di sebar di Makkah, Syir, Basrah, Kufah. Sedangkan satu naskah di simpah oleh khalifah Ustman bin Affan yang diberi nama *Al-Mushaf Al-Imam* (Heinrichs, 1995). Selanjnya demi menjaga kemurnian Al-Qur'an, salinan-salinan yang ada di berbagai negeri kemudian dikumpulkan dan di bakar menyisakan hanya satu *Al-Mushaf* yang di pegang oleh khalifah Ustman agar menghilangkan kemungkinan perbedaan Al-Qur'an.

Urgensi Filologi dalam Peneybaran Islam dan Bahasa Arab

Melihat hal-hal yang telah disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa mempelajari filologi bermanfaat bagi perkembangan dan penyebaran islam dan bahasa arab. Dengan filologi dapat diketahui sejarah masuknya agama islam, penyebaran bahasa arab, karangan – karangan ulama' terdahulu dan lainnya. Dengan meneliti teks – teks atau naskah kuno dapat diketahui kesalahan yang dilakukan oleh beberapa pihak baik yang maupun yang tidak diungkapkan. Misalnya yang terjadi pada kasus kitab Marah Labib (*al-Tafsir al-Munir*). Kitab Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi (Muhammad ibn Umar) itu sering dirancukan dikarang oleh Imam Nawawi al-Dimasyqi (Muhyiddin Abi Zakaria karangan Yahya ibn Syaraf).¹⁷ kesalahan seperti ini dapat ditemukan bagi pembaca dan generasi setelahnya jika tidak ditemukan naskah atau teks asli dari kitab tersebut dengan pengetahuan filologi (Hidayatullah, 2017).

Menarik untuk dibaca juga kisah tentang Syekh Ihsan Jampes dengan kitab monumentalnya, *Siraj al-Thalibin*. Sebuah kitab yang membahas tasawuf dan merupakan syarah *Minhaj al-'Abidin* karya Al-Ghazali. Kitab yang sangat populer di Timur Tengah. Konon, Raja Faruk (Sultan Terakhir Mesir) punya keinginan agar Syekh Ihsan menyediakan menjadi pengajar/ dosen di Universitas Al-Azhar Kairo. Namun, Raja Faruk tidak tahu alamat Syekh Ihsan. Yang diketahui hanyalah tulisan al-Jamfasy di kitab *Siraj* tersebut. Namun berdasarkan penelitian para ahli, akhirnya dapat ditemukan alamat pengarang kitab tersebut. Yaitu di Jawa Timur, tepatnya daerah Kediri. Setelah utusan Raja Faruk datang ke Kediri dan menyampaikan kedatangannya, ternyata Syekh Ihsan menolak dengan halus tawaran tersebut.

Disinilah peran penting filologi dalam perkembangan kajian islam dan tentunya bahasa arab. Melalui penelitian filologi juga penyebaran ilmu-ilmu yang lain dapat terbantu dan tersebar. Pada kasus di atas, sebut saja misalnya kajian tafsir, sejarah, sosiologi dan tasawuf dan dapat berkembang dan menyebar dengan luas.

KESIMPULAN

Pekembangan filologi di Timur Tengah tidak bisa lepas dari pengaruh Yunani lama. Berbagai naskah kebudayaan Yunani menjadi pedoman dalam berbagai bidang disimplin ilmu pengetahuan, khususnya ilmu filsafat dan Ilmu eksakta. Kegiatan filologi di Timur Tengah berawal pada abad ke-4 kemudian berkembang pada abad ke-5 dengan banyak ahli filologi yang berasal dari Edesse berpindah ke kawasan Persia. Pada tahap selanjutnya kajian terhadap naskah-naskah ilmu pengetahuan Yunani berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa tersebut, pemerintah memberikan fasilitas keilmuan yang nantinya mengundang ketertarikan masyarakat kala itu. Dari hal tersebut, lahirlah ahli-ahli filologi dari kalangan bangsa Timur Tengah. Selanjutnya, dalam implementasinya filologi di Timur Tengah dapat dikaitkan dengan urgensi penyebaran Islam dan bahasa Arab yakni bahwa penyebaran islam dan bahasa Arab banyak membutuhkan kajian yang berkaitan dengan

filologi untuk meluruskan suatu informasi kesalahan yang berhubungan dengan naskah atau teks.

REFERENSI

- Baried, B. (1982). Malay Hikayats and the Teaching of Literature. *The Teaching of Literature in ASAIHL Universities: Proceedings of a Seminar of the Association of Southeast Asian Institutes of Higher Learning Held at the University of Hong Kong, 13-15 December 1982*, 162.
- Baroroh, B. S. (1985). Pengantar Teori Filologi. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta*.
- Dayeh, I. (2016). The Potential of World Philology. *Philological Encounters*, 1(1-4), 396-418.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18-29.
- Heinrichs, W. (1995). The Classification of the Sciences and the Consolidation of Philology in Classical Islam. In *Centres of Learning* (pp. 119-139). Brill.
- Hidayatullah, E. A. (2017). Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam menyelami Sejarah dan membangun Peradaban. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 27-42.
- Hj. Yahya, M., & Halimi, A. J. (1993). *Sejarah Islam*. Fajar Bakt.
- Humaidi, H., & Syafril, S. (2021). PETA STUDI AL-QUR'AN TIGA KAWASAN: TIMUR TENGAH, BARAT DAN INDONESIA. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 9(1), 1-24.
- Kopf, L. (2020). Religious influences on medieval Arabic philology. In *The Qur'an* (pp. 215-242). Routledge.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks islam nusantara. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 114-128.
- Mahabie, A. (2020). AKULTURASI BUDAYA TIMUR TENGAH DI INDONESIA (Kedatangan Islam dan Pengaruh Budaya). *Mamba'ul'Ulum*, 1-13.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(56).
- Rokhmansyah, A. (2017). *Teori Filologi*. Istana Agency.
- Supriadi, D. (2011). *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Pustaka Rahmat.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).